

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada Muhammad ﷺ yang mana di dalamnya berisi petunjuk serta pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Tetapi tidak dapat dipungkiri dewasa ini dalam kehidupan sehari-hari, umat muslim sudah jauh dari nilai-nilai al-Qur'an, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Salah satunya adalah dalam hal pemimpin. Di dalam konsep (*manhaj*) Islam, pemimpin merupakan hal yang sangat final dan fundamental. Ia menempati posisi tertinggi dalam bangunan masyarakat Islam. Dalam kehidupan berjama'ah, pemimpin ibarat kepala dari seluruh anggota tubuhnya. Ia memiliki peranan yang strategis dalam pengaturan pola (*minhaj*) dan gerakan (*harakah*). Kecakapannya dalam memimpin akan mengarahkan umatnya kepada tujuan yang ingin dicapai, yaitu kejayaan dan kesejahteraan umx at dengan iringan ridho Allah ﷻ seperti dalam QS. al-Baqarah ayat 207.¹

Saat ini banyak sekali pemimpin-pemimpin yang muslim bahkan tidak sedikit yang menggunakan Islam sebagai identitas khasnya, tetapi menjadi petualang politik yang tidak berakhlak. Tidak sedikit pemimpin kita yang tampil ke tengah-tengah masyarakat dengan slogan memperjuangkan Islam dan kaum muslimin, namun nyatanya bertindak korup dan memalukan umat Islam sendiri di tengah-tengah publik.

Berbagai masalah kepemimpinan pun menghadang para pejabat tinggi di Indonesia maupun jajaran di daerah. Baik masalah lama yang tak terselesaikan, maupun masalah baru yang terus bermunculan. Berdasarkan berbagai sumber yang dikumpulkan oleh peneliti, masyarakat menganggap belum ada pemimpin ideal yang tepat untuk mengarahkan tujuan sebuah bangsa. Permasalahan korupsi, suap dan pungutan liar yang merajalela

¹ “ Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya Karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya”.

menjadi salah satu bahasan utama. Di samping itu, masyarakat juga resah dengan kesenjangan sosial yang semakin besar tiap tahunnya. Berbagai macam permasalahan kepemimpinan pejabat tinggi di Indonesia pun mengakibatkan muncul dan memburuknya beberapa hal yang telah penulis sampaikan di atas. Di samping itu banyak pemimpin eksekutif yang gagal menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan yang dilakukan, hal ini dapat mengakibatkan hilangnya rasa percaya dari para pengikut.

Fenomena yang terjadi sekarang ini bahwa ada penurunan keteladanan kepemimpinan yang terjadi, dengan kondisi kepemimpinan yang terjadi dalam bangsa ini meskipun usianya tidak lagi muda artinya sudah menuju kepada era kepemimpinan dewasa. Hal ini cukup beralasan mengingat permasalahan yang terjadi di bangsa ini seperti korupsi, penggunaan kekuasaan untuk kepentingan tertentu, kasus kekerasan dan tindak terorisme dan sampai pada etika anggota dewan yang sangat tidak beralasan menonton video yang tidak layak saat sidang berlangsung, hal ini sungguh menampar wajah bangsa. Kejadian seperti ini seperti tidak kunjung usai untuk segera dituntaskan. Ditambah lagi mulai semakin maraknya aksi-aksi demo menolak kepemimpinan yang terjadi akhir-akhir ini, semakin memperkuat indikasi bahwa ada sesuatu yang tidak diinginkan masyarakat dari sosok kepemimpinan.

Pernyataan-pernyataan mengenai krisis kepercayaan yang mulai berkembang di masyarakat mulai diangkat dalam diskusi-diskusi yang dilakukan stasiun televisi salah satunya TV One dengan program acara ILC (Indonesia Lawyers Club). Lagi-lagi ini memperkuat bahwa krisis kepemimpinan mulai menjadi gunung aktif yang sewaktu-waktu akan meledak dan akan menimbulkan terulangnya kembali reformasi yang terjadi beberapa tahun yang lalu. Peristiwa ini masih merupakan sekelumit masalah yang sebenarnya masih banyak terjadi di dalam masyarakat dan tentu dibutuhkan sosok seorang pemimpin yang berani, tegas dan bijaksana untuk menyelesaikannya.

Sudah lama umat Islam yang mayoritas penduduk di Indonesia mendambakan pemimpin tampilnya kepemimpinan Islami di dalam level kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Meskipun di Indonesia ini kaum muslimin merupakan mayoritas, namun sikap Islami dalam kepemimpinan belumlah tampak dalam kehidupan sehari-hari sehingga kita dapat dengan mudah melihat tampilannya pemimpin muslimin yang tidak amanah, bahkan terseret dalam pola politik “menghalalkan segala cara”.²

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak dalil-dalil tentang karakter kepemimpinan yang ideal, karenanya merupakan hal pokok yang mendasari bagaimana kepemimpinan Islam dapat di implementasikan dalam kehidupan baik berbangsa, bernegara maupun dalam institusi organisasional. Prinsip-prinsip kepemimpinan menjadi beberapa hal, yakni: jujur, cerdas, berinisiatif, rela berkorban, tanggung jawab, musyawarah, kebebasan berfikir dan lain sebagainya.

Konsep kepemimpinan yang tertuang dalam prinsip-prinsip kepemimpinan kemudian akan memunculkan kriteria pemimpin yang ideal. Adapun kriteria pemimpin yang ideal tersebut adalah sebagai berikut: toleransi, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, mempunyai visi misi, mempunyai keberanian dan kekuatan, mempunyai kemampuan dan wibawa. Akan tetapi, penulis lebih menitikberatkan pada karakter-karakter yang lebih mendasar yaitu adil dan amanah terdapat pada surat an-Nisā' ayat 58, zuhud dalam surat al-Hijr ayat 88 dan rendah hati kepada rakyat asy-Syu'arā' ayat 215 di dalam Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi.

Sudah bukan hal yang aneh sekarang ini kalau banyak ditemukan pemimpin yang zalim tidak amanah dan tidak adil terhadap masyarakat, semua itu tidak lain karena kurangnya pengamalan terhadap nilai-nilai al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nisā' ayat 58:

² Mahdi Zainuddin, *Studi Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: al-Muhsin, 2002, hlm. vii.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat*”. (Q.S. an-Nisā’: 58).³

Pada ayat 58 terdapat kata (أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ) yang berarti menyampaikan amanat, memiliki kesesuaian dengan kata (أَطِيعُوا) pada ayat 59. Pada ayat 58 Allah memerintahkan kepada semua umat manusia untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. Alasan menggunakan ayat tersebut karena ayat ini dengan sendirinya menjelaskan bahwa masyarakat manusia, khususnya masyarakat orang yang beriman, mestilah tunduk kepada peraturan. Peraturan Yang Maha Tinggi ialah Peraturan Allah. Inilah yang pertama wajib ditaati. Allah menurunkan peraturan itu dengan mengutus Rasul-rasul, dan penutup segala Rasul itu ialah Nabi Muhammad ﷺ. Rasul-rasul membawa undang-undang Tuhan yang termaktub di dalam Kitab-kitab suci, Taurat, Zabur, Injil dan Al-Quran. Maka isi Kitab suci itu semuanya, pokoknya ialah untuk keselamatan dan kebahagiaan kehidupan manusia.

Undang-undang suatu Negara saja tidaklah menjamin keamanan masyarakat. Kalau tidak disertai oleh kepercayaan manusia yang bersangkutan bahwa ada kekuasaan yang lebih tinggi daripada kekuasaan manusia akan menghukum jika dia berbuat salah. Kemudian pada ayat 59 Allah memerintahkan taat kepada *ulil amri* daripada kamu, tentu saja tidak sembarang *ulil amri* memiliki wewenang untuk ditaati, salah satu kriterianya ialah mereka (*ulil amri*) yang menyampaikan amanat kepada yang berhak yaitu umat/ masyarakat. Karena memang pemimpin/ *ulil amri* harus mempunyai sifat amanat, agar masyarakat taat kepadanya.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’anulkarim Tajwid dan Terjemah*, Solo: Abyan, , 2014, hlm. 87.

Dari ayat diatas bila dikaitkan dengan kepemimpinan, maka seorang pemimpin yang mempunyai kebijakan, harus mengarah kepada tujuan hidup rakyatnya yaitu mencapai hidup sejahtera bahagia dunia akhirat. Pemimpin harus memimpin rakyatnya serta memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat agar mereka bekerja bukan karena bertujuan untuk menumpuk harta, menggapai kemewahan dunia, pangkat dan kedudukan, kehormatan dan popularitas.

Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 88:

لَا تُمَدِّدْ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”*. (QS. al-Hijr: 88).

Jika merujuk pada ayat-ayat yang berbicara tentang larangan memilih pemimpin yang selalu menumpuk harta, menggapai kemewahan dunia, pangkat dan kedudukan, kehormatan dan popularitas dan sebagainya, maka ayat inilah yang tepat sebagaimana yang diterangkan oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi, karena dengan alasan lebih terarah dan tegas atau fokus membahas zuhud dengan diikuti ayat untuk merendahkan diri terhadap rakyat. Meskipun *khitab* ini diarahkan kepada Nabi ﷺ, namun ia menjadi pengajaran bagi umatnya, sebagaimana *khitab* serupa banyak disajikan. Keunikan ayat yang sangat erat kaitannya dengan firman Allah ﷻ dalam al-Qur'an surat asy-Syu'arā' ayat 215:

وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *“dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman”*. (QS. asy-Syu'arā': 215).

Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang cara memimpinya beracuan al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum utama ajaran Islam.

Tidak semata-mata membuat aturan sendiri yang menyimpang dari ajaran Islam. Banyak sekali orang yang kurang tahu tentang kriteria pemimpin menurut pandangan Islam dan cara memimpin dalam Islam. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan, melihat banyaknya perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam. Salah satu penyebab dari kekacauan yang akhir-akhir ini terjadi adalah peran pemimpin yang kurang mampu membawa masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam Hadits Nabi ﷺ diterangkan:

حديث عبدالله بن عمر رضى الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فكلُّكُمْ رَاعٍ وكلُّكم مسؤل عن رعيته.

Artinya: “Hadits dari Abdullah bin Umar r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Semua kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang imam (amir) pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang suami pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang isteri pemimpin dan bertanggung jawab atas penggunaan harta suaminya. Seorang pelayan (karyawan) bertanggung jawab atas harta majikannya. Seorang anak bertanggung jawab atas penggunaan harta ayahnya. (HR. Bukhari).⁴

Banyak perkembangan teori yang mengupas tentang kepemimpinan, organisasi dan manajemen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikerucutkan bagaimana kepemimpinan yang ideal dalam sebuah organisasi manajerial dalam konsepsi Islam. Lebih lanjut, pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan Tafsir al-Qur'an, dan obyek kajian pustaka inti pada Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi.

Peneliti beralasan menggunakan Tafsir al-Maraghi karena tafsir beliau dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat untuk memahami kandungan al-Qur'an di satu sisi dan realitas obyektif tafsir-tafsir yang sudah ada.

⁴ Hadis dan terjemahan di nukil dari, *Lidwa hadits 9 Imam, dalam kitab Bukhari Hasis 844*.

Berdasarkan pengamatannya bahwa penjelasan-penjelasan yang dimuat di dalam banyak tafsir bercampur dengan hal-hal yang tidak penting, seperti istilah-istilah teknis dari disiplin ilmu tertentu seperti *balaghah*, bahkan pada persoalan khilafiyah dan pertikaian antar mazhab yang justru menjauhkan al-Qur'an dari fungsinya sebagai petunjuk.

Menurut Peneliti, al-Maraghi lebih kepada realitas obyektif yang demikian dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan penjelasan-penjelasan al-Qur'an. Realitas tersebut menggugah rasa tanggungjawab al-Maraghi sebagai salah seorang ulama tafsir. Muncul sebuah kesadaran di dalam dirinya bahwa problema tersebut membutuhkan pemecahan sekaligus merasa terpanggil untuk menawarkan solusi-solusi yang berdasarkan dalil-dalil Qur'ani yang dapat dijadikan alternatif. Maka dari itu tidak mengherankan apabila tafsir yang lahir dari tangannya tampil dengan gayanya yang modern. Dikatakan modern karena Penulis beranggapan bahwa Tafsir al-Margahi itu disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang sudah maju dan modern. Hal ini terlihat pada penuturan al-Maraghi sendiri yang dituangkan dalam pembukaan tafsirnya. Dalam hal ini ia menyatakan bahwa penulisan tafsir yang ia lakukan merupakan upaya memenuhi kebutuhan masyarakat, disusun secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan hujjah, bukti-bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan. Dari sini pula, al-Maraghi berupaya menyajikan pendapat-pendapat para ahli dalam berbagai 99 cabang ilmu yang relevan.

Dalam setiap pembahasan tafsirnya, al-Maraghi senantiasa mendahulukan pembahasan tentang *ulumul Qur'an*. Hal ini dilakukan sebagai modal awal untuk memahami tafsir setiap ayat dalam al-Qur'an. Yang dilakukannya setelah itu adalah penjelasan mengenai sistemtafsirnya, yaitu menuliskan ayat-ayat al-Qur'an di awal pembahasan. Pada setiap awal pembahasan, ia memulai dengan satu atau lebih ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut disusun sehingga memberikan pengertian yang integral. Lalu, beliau menjelaskan kosa kata (*Syarh al-mufradât*) Yang dimaksud dengan

penjelasan kata-kata adalah penjelasan kata dari segi bahasa. Hal ini dilakukan jika terdapat kata-kata yang tidak atau kurang dipahami oleh para pembaca.

Beliau juga menjelaskan pengertian ayat secara global, yang dimaksud dengan pengertian ayat secara global adalah dengan menyebutkan ayat-ayat, dengan harapan agar para pembaca sebelum memasuki pembahasan sudah mengetahui makna ayat-ayat terlebih dahulu. Sesudah itu dijelaskanlah *Asbâb al-Nuzûl* Jika terdapat riwayat sahih dari hadits yang selama ini menjadi pegangan para *mufasssir* maka al-Maraghi mencantumkan *asbâb alnuzûlnya*.

Dalam tafsirnya, al-Maraghi sengaja mengesampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah*. Menurutnya, apabila di dalam kitab tafsir terdapat istilah-istilah sejenis maka pembaca akan terhambat dalam memahami kitab tafsir, sehingga tujuan utama dalam mendalami pengetahuan tafsir akan mengalami hambatan. Tampaknya, al-Maraghi di sini sangat berhati-hati agar tidak terjebak ke dalam kajian bahasa dan ilmu pengetahuan. Namun, sebagaimana Peneliti ketahui, al-Maraghi justru sangat *apresiatif* terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern dengan mencoba mencari landasannya dalam al-Qur'an.

Penelitian ini didasari pada keprihatinan penyusun dalam melihat kondisi problematika kepemimpinan baik di seluruh dunia pada umumnya maupun di Indonesia pada khususnya. Oleh karena itu, dengan penelitian ini diharapkan penulis dapat menganalisa pendapat Ahmad Musthafa al-Maraghi tentang kepemimpinan terkait dengan prinsip kepemimpinan sehingga dapat merumuskan karakter ideal seorang pemimpin, yang semuanya ini akan dibahas dalam skripsi yang berjudul KARAKTER KEPEMIMPINAN IDEAL MENURUT AL-QUR'AN SURAT AN-NISĀ' AYAT 58, AL-HIJR AYAT 88 DAN ASY-SYU'ARĀ' AYAT 215 (STUDI TAFSIR AL-MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI).

B. Identifikasi Ayat-ayat al-Qur'an Tentang Kepemimpinan

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak dalil-dalil tentang kepemimpinan, yaitu: QS. al-Baqarah [2]: 30, 124 dan 247, Ali Imran [3]: 118, QS. an-Nisā' [4]: 58, 59, 83, 138, 139 dan 144, QS al-Mā'aidah [5]: 51 dan 57, QS. al-An'am [6]: 165, QS. al-A'raf [7]: 69 dan 169, QS. at-Taubah [9]: 23 dan 71, QS. Yunus [10]: 14, QS. al-Anbiya' [21]: 73, QS. an-Nūr [24]: 24 dan 55, QS. al-Furqon [25]: 74, QS. an-Naml [27]: 62, QS. al-Qassas [28]: 26, As-Sajdah [32]: 24, QS. al-Ahzab [33]: 21, QS. Fathir [35]: 39, QS. Shad [38]: 26.

C. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, maka fokus masalah pokok penelitian diarahkan pada: karakter kepemimpinan ideal menurut al-Qur'an dalam Tafsir al-Maraghi al-Qur'an surat an-Nisā' ayat 58, al-Hijr ayat 88 dan asy-Syu'arā' ayat 215. Sehingga dapat penulis bagi ke dalam dua fokus masalah, yaitu:

1. Karakter kepemimpinan ideal menurut al-Qur'an dalam Tafsir al-Maraghi surat an-nisā' ayat 58, al-hijr ayat 88 dan asy-syu'arā' ayat 215.
2. Relevansi karakteristik kepemimpinan ideal pada era sekarang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis bahas adalah:

1. Bagaimana konsep kepemimpinan ideal di dalam Tafsir al-Maraghi?
2. Bagaimanakah karakter kepemimpinan ideal menurut al-Qur'an dalam Tafsir al-Maraghi surat an-Nisā' ayat 58, al-Hijr ayat 88 dan asy-Syu'arā' ayat 215?
3. Bagaimana relevansi karakteristik kepemimpinan ideal pada era sekarang?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui definisi kepemimpinan dalam penjabaran konsepnya secara jelas, sistematis, dan mendalam.

- b. Untuk menganalisis kepemimpinan Islam dalam Tafsir al-Maraghi surat an-nisā' ayat 58, al-hijr ayat 88 dan asy-syu'arā' ayat 215.
- c. Untuk mengetahui relevansi karakteristik kepemimpinan ideal pada era sekarang

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan informasi mengenai gambaran karakter kepemimpinan ideal yang terkandung dalam tafsir al-Maraghi.
- b. Memberikan informasi mengenai pentingnya keberadaan Tafsir al-Maraghi khususnya dan tafsir lain pada umumnya di tengah-tengah perkembangan baru dalam dunia penafsiran.
- c. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya wawasan kepemimpinan Islam, khasanah disiplin Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia, maupun masyarakat luas, khususnya umat Islam dengan harapan mereka bisa mengambil manfaat dari penelitian ini.
- d. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dari teori-teori yang digunakan para ulama dalam memahami teks-teks keagamaan, khususnya dalam memahami ayat yang berkaitan dengan karakter kepemimpinan yang ideal.

F. Sistematika Penyusunan Skripsi

Penelitian ini disusun menjadi beberapa bab yang saling berkaitan secara sistematis dan logis, guna memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian secara komprehensif.

1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari Halaman Sampul, Halaman Judul, Nota Persetujuan Pembimbing, Pengesahan, Pernyataan, Motto Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, Pedoman Transliterasi dan Daftar Isi.

2. Bagian Isi

Bagian Isi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB 1 : Berupa Pendahuluan

Pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berupa Kajian Pustaka

Pada bab ini teridiri dari dua sub bab, yakni: Sub bab pertama hasil penelitian terdahulu, sub bab kedua kerangka berfikir, menjelaskan tentang pengertian karakter kepemimpinan ideal dan lain-lain.

BAB III : Berupa Metode Penelitian

Pada bab ini memuat Jenis Penelitian, Sifat Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Merupakan penguraian tentang obyek penelitian Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi (dalam kitab Tafsir al-Maraghi) mengenai karakter kepemimpinan ideal menurut al-Qur'an, dalam bab ini terdapat satu sub. Yaitu sub bab yang memuat biografi, setting sosio-historis serta penafsiran dari Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Ditambah dengan penjelasan atau pemaparan tentang sikap terhadap pemimpin menurut Tafsir al-Maraghi.

BAB V : Berupa Penutup

Bab ini berisi Kesimpulan akhir dari hasil penelitian, Saran-saran, dan diakhiri dengan Penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari pelengkap dari skripsi yang berisi Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran dan Biografi Peneliti.